

PEMBINAAN BAHASA DAERAH MAKASSAR

DI RRI MAKASSAR

Penyelenggara: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat
Judul Naskah: Representasi Kesetaraan Gender dalam Kisah I Marabintang
Waktu: Rabu, 8 Januari 2014, pukul 19.30 wita
Pembawa Acara: Hasina Fajrin R.,S.S., M.Pd.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saudara pendengar,

Pada kesempatan yang berbahagia ini, kita berjumpa kembali dalam siaran pembinaan bahasa dan sastra daerah Makassar. Pembahasan kita kali ini adalah representasi kesetaraan gender dalam Kisah I Marabintang.

Para penyimak yang berbahagia,

Sebagai sebuah cermin, karya sastra merefleksi realitas sosial yang ada di masyarakat. Kenyataan yang terus berkembang dan tetap hidup sampai sekarang adalah posisi dan tugas perempuan dan laki-laki sesuai kodratnya di dalam kehidupan.

Sejarah kemunculan feminisme diawali oleh anggapan bahwa manusia memiliki kodrat yang sama secara natural (nature), tetapi peran laki-laki dan peran perempuan dapat dibedakan dalam masyarakat melalui kebudayaan atau budaya. Secara umum keturunan berpusat pada ayah (patriarki), segala sesuatu penentunya adalah laki-laki atau dengan kata lain berpusat pada laki-laki (phalocentrik), gaya menulis adalah gaya menulis laki-laki (pallogocentric writing), ditulis oleh laki-laki (androtex), yang menafkahi adalah laki-laki dan lain sebagainya. Dengan

demikian hubungan antara studi kultural dengan feminis dan gender terjadi sebagai akibat kontradiksi perempuan yang ter subordinasi atas kebudayaan. Pada masyarakat Makassar, meskipun menganut sistem patriarki, perempuan tetap diberi peluang yang sama untuk berkontribusi dalam peran sosial. Apalagi jika hal tersebut dikaitkan dengan ideologi hidup sirik na pacce.

Salah satu karya sastra Makassar yang dapat merepresentasi bahwa telah ada kesetaraan gender sejak zaman dahulu di kalangan masyarakat Makassar adalah I Marabintang. Berikut beberapa kutipan yang dapat mendukung pernyataan tersebut.

Ae Daeng Nakku, anditta teai nipasintak tau, nierang mange ri Surabaya. Anditta katte patanna. Kanynyingku kuntui katiolok ni padongkok anne poro katte ngaseng. Matangku ia sioroka kamma bintoeng war-waria tena maraeng poro katte. Pilisikku ia eja kammaya ate jangang runka ikatte pata. Biberekku kuntua dalima nipue rua poro ikatte. Gigingku ia keboka kuntua muttiara paccilakna ikatte ngaseng patanna. Cangngo-cangngoku kuntui ballak baling-baling takgentung anunta tong na kallongku ia aklerek tujua simata-mata poro I Daeng. Ante kamma sessaku punna karek-karemengku ia alusuka kamma bulu landa napuruk-purusuk tau maraeng, bajikangngangi kupolong-*polong kuranrang*, ” *kunrarinna I Marabintang* akjabe-jabe. (KIM, h. 192)

Terjemahan:

Ae Daeng Nakku, Dinda tidak mau direnggut orang, dibawa ke Surabaya. Dinda adalah untuk Dinda adalah untuk Kanda. Keningku yang bak ulat seorang. Matakku yang cemerlang bagai bintang kejora hanya untuk Kanda. Pipiku yang merah bak hati ayam remaja adalah milik Kanda. Bibirku yang bak delima dibelah dua hanya untuk Kanda. Daguku bak lebah bergantung juga milik Kanda dan leherku yang berleret tujuh semata-mata bagi Kanda. Alangkah tersiksanya aku jika jari-jariku yang lancip bagai bulu landak dielus-elus oleh orang lain. Lebih baik kupotong-potong dan kucincang-cincang saja, keluh I Marabintang bermanja-manja.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa I Marabintang akan mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan jika ada yang melecehkannya.

Padahal, I Manakku hanyalah laki-laki yang dijodohkan sejak dia masih dalam kandungan. Namun, harga diri akan membuatnya melakukan apa saja untuk menjaga nama baik suaminya. Dia sendiri bahkan yang menyatakan akan memotong-motong dan mencincang-cincang laki-laki lain yang ingin menyentuhnya.

Setelah terjadi perselisihan antara I Marabintang dan I Nojeng karena keinginan I Nojeng untuk menikahinya, banyak pihak keluarga yang mulai terlibat hingga terjadi pertarungan seperti berikut.

Ri wattua anjo I Marabintang amumbai na nacinik matoanna, Raja Luwu lalang akmate-mateang siagang Karaeng Somba Jawaya. Kammayatomp pole I Marabintang ancini I Nojeng lalang taklantakna ri lekbakna gappa pakdengka battu ri La Bolong. Kasampatang bajika antu tena napakasia-siai ri kallenna, aklumpaki kamma jangang-jangang akrikbak mange ri kalenna I Nojeng ia niaka anrapa-rapa. Kammai kilak kagassingang giokna I Marabintang ampakaleoki balirana mange ri kallonna I Nojeng. Tani sala pole, ulu na batang kalenna sisaklak. (KIM, h. 230)

Terjemahan:

Pada saat itulah I Marabintang muncul dan melihat mertuanya, Raja Luwu, sedang habis-habisan dengan Karaeng Somba Jawa. Demikian pula I Marabintang menyaksikan I Nojeng sedang terpelanting setelah mendapat pukulan dari La Bolong. Kesempatan emas itu tidak disia-siakannya. Ia melompat bagai burung terbang ke arah tubuh I Nojeng yang sedang tergeletak. Bagai kilat kesempatan gerak I Marabintang menebaskan baliranya ke arah leher I nojeng. Tak pelak lagi, kepala dan tubuhnya terpisah.

I Marabintang digambarkan melakukan perlawanan fisik demi harga diri yang diinjak-injak oleh I Nojeng dan membela keluarganya yang terlibat karena perselisihannya dengan I Nojeng. Dia bahkan tega membunuh demi harga dirinya.

“Punna I daeng tena nasituju, passammi Andikta siagang bija maraenganga aklampa manna tena I Daeng,” akbambalak-bambalak I Marabintang.

“Tenna! Ikau bainengkumako, apa-apa eroka nigaukang harusuki papalaloku na kuasseng. Parallui nupahang anjo.”

“Kuassenji antu Daeng, mingka ilalang lampa-lampana assiaraya na allappasak mange ri jarak lompoo, tena nasiratang Daeng nupappisangkang.”

“Lanri kammanami anjo Daengnu harusuki napappisangkang, sabak sangkammai panggaukang ia napappisangkanga Karaeng Allah Taala.

Terjemahan:

“Kalau Kanda tidak setuju, biarkanlah Dinda dengan keluarga lainnya berangkat tanpa Kanda,” sanggah I Marabintang.

“Tidak! Engkau telah menjadi istriku. Apa pun yang hendak engkau perbuat, haruslah seizin dan sepengetahuanku. Kamu harus tahu itu.”

“Aku tahu itu Kanda, tetapi dalam hal menziarahi dan menyerahkan korban kepada makam leluhur tidak sepatutnya Kanda menghalangiku.”

“Justru dalam hal itu Kanda harus mencegahmu karena merupakan perbuatan yang dilaknat Tuhan.

Meskipun ada kesetaraan gender dalam memperjuangkan harga diri, I Marabintang sebagai perempuan Makassar tetaplah memiliki peran sebagai istri. Dalam masyarakat Makassar yang mayoritas beragama Islam, laki-laki adalah pemimpin dan yang bertanggung jawab terhadap segala perbuatan istrinya, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, saat I Marabintang ingin melakukan tindakan yang melarang agama, I Manakku sebagai suami merasa berhak untuk melarang. Jadi, meskipun I Marabintang memaksa, I Manakku tetap bersikeras melarang. I Marabintang pun menyadari fungsinya sebagai istri yang harus patuh pada perintah suami selama tidak melanggar ajaran agama, mengikuti keinginan suaminya.

I Marabintang menjadi salah satu tokoh perempuan dalam karya sastra Makassar yang merepresentasi bahwa perempuan Makassar akan melakukan apa saja untuk melindungi hak-hak pribadinya.

Para penyimak yang berbahagia,

Sampai disini dahulu pembicaraan kita tentang Representasi Kesetaraan Gender dalam Kisah I Marabintang. Insya Allah pada kesempatan berikutnya akan kita lanjutkan. Terima kasih atas perhatian Anda dan selamat malam.

Pengedit,

Makassar, 8 Januari 2014
Penyusun,

Dra. Jerniati, M.Hum.
NIP 196609021991032001

Hasina Fajrin R, S.S.,M.Pd.
NIP 198211082006042001

Mengetahui:

Kepala
Balai Bahasa Prov. Sulselbar,

Kepala Bidang
Program Siaran,

Drs. Adri, M.Pd.
NIP 196208101991031005

Drs. Khairil Anwar, M.M.
NIP 19612121983031005